

Perbandingan Implementasi Pendidikan Karakter Keagamaan di Pondok Pesantren Al Uswah dan MTs Darul Arafah Brandan

Raina Sari¹, Saskia Lyra, Muhammad Yusuf Aulia Nasution, Puspita Sari, Indra Satia Pohan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan implementasi pendidikan karakter keagamaan di Pondok Pesantren Al Uswah dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Arafah Brandan, dua institusi pendidikan Islam dengan karakteristik lingkungan yang berbeda. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Uswah mengedepankan pendekatan imersi total melalui sistem asrama 24 jam dengan figur otoritas kiai sebagai pusat keteladanan yang kuat, namun rentan menimbulkan kejutan budaya pasca-kelulusan. Sementara itu, MTs Darul Arafah Brandan menerapkan integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum nasional dan program pembiasaan ekstrakurikuler yang lebih adaptif dengan masyarakat, meskipun sangat bergantung pada sinergi pengawasan dari orang tua siswa di rumah. Kesimpulannya, kedua model pendidikan ini memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing yang dapat saling melengkapi guna merumuskan sistem pendidikan karakter Islami yang ideal dan adaptif di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Agama Islam, Pondok Pesantren, Madrasah Tsanawiyah, Implementasi Pendidikan.

Abstract

This study aims to compare the implementation of religious character education at Pondok Pesantren Al Uswah and Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Arafah Brandan, two Islamic educational institutions with different environmental characteristics. Utilizing a qualitative research method with a descriptive-analytical approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation study. The results indicate that Pondok Pesantren Al Uswah emphasizes a total immersion approach through a 24-hour boarding system with the authoritative figure of the Kiai as a strong role model, though it is susceptible to causing culture shock post-graduation. Meanwhile, MTs Darul Arafah Brandan implements the integration of religious values into the national curriculum and extracurricular habituation programs that are more adaptive to society, despite relying heavily on the synergistic supervision of parents at home. In conclusion, both educational models have their respective strengths and challenges that can complement each other to formulate an ideal and adaptive Islamic character education system in the modern era.

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, sariraina45@gmail.com

Keywords: *Character Education, Islamic Religion, Islamic Boarding School, Madrasah Tsanawiyah, Education Implementation.*

Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi menghadapi tantangan degradasi moral yang sangat serius bagi generasi muda bangsa. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi prioritas utama untuk mencegah dampak negatif arus informasi yang tak terbendung. Pendidikan karakter bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses pembentukan kebiasaan budi pekerti yang luhur (Lickona, 2018). Dalam konteks keindonesiaan, landasan moral terbaik bersumber dari nilai-nilai agama yang telah menyatu dengan budaya lokal. Kegagalan institusi pendidikan dalam menanamkan moral akan berdampak panjang pada hancurnya peradaban bangsa. Maka dari itu, diperlukan sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi, komprehensif, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas religiusitasnya di tengah masyarakat.

Pendidikan karakter keagamaan memegang peranan krusial sebagai fondasi spiritual yang membentengi siswa dari perilaku menyimpang di era modern. Nilai-nilai religius berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan setiap tindakan individu agar selaras dengan norma sosial dan ketuhanan (Mulyasa, 2022). Integrasi agama dalam kurikulum pendidikan tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai kejujuran, kedisiplinan, dan empati melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah. Tanpa pondasi keagamaan yang kuat, pendidikan modern berisiko mencetak generasi yang cerdas secara intelektual namun miskin empati sosial. Oleh sebab itu, institusi pendidikan wajib merumuskan strategi penanaman karakter keagamaan yang sistematis.

Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam merupakan tonggak sejarah yang tak terpisahkan dari perjuangan mencerdaskan kehidupan bangsa secara spiritual dan intelektual. Terdapat dikotomi unik namun saling melengkapi antara sistem pondok pesantren yang berakar pada budaya tradisional dan madrasah yang lebih formal (Azra, 2019). Pesantren dikenal luas dengan sistem asrama yang mengedepankan penguasaan literatur klasik dan pembentukan akhlak selama dua puluh empat jam penuh. Sementara itu, madrasah tsanawiyah menawarkan kurikulum hibrida yang memadukan ilmu agama dan sains modern secara proporsional. Kedua lembaga ini memikul tanggung jawab moral yang sama besarnya, yakni mencetak generasi penerus berakhlakul karimah yang siap bersaing secara global.

Pondok Pesantren Al Uswah merepresentasikan institusi pendidikan Islam yang mempertahankan tradisi salafiyah dengan sentuhan manajemen modern demi menjaga relevansi zaman. Kehidupan santri di dalam lingkungan pesantren ini sepenuhnya diatur oleh rutinitas keagamaan yang sangat ketat, terhitung mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat (Dhofier, 2018). Kiai dan ustadz berperan tidak sekadar sebagai pengajar di kelas, tetapi juga figur sentral keteladanan bagi para santri dalam mempraktikkan ajaran agama. Pendekatan imersi total ini diklaim sangat efektif menancapkan akar karakter keagamaan secara permanen. Solidaritas, kemandirian, dan kesederhanaan menjadi pilar kepribadian utama yang didoktrinkan melalui interaksi komunal sehari-hari di dalam asrama pesantren.

Di sisi lain, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Arafah Brandan beroperasi sebagai lembaga pendidikan formal setingkat sekolah menengah pertama yang

mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama. Berbeda dengan pesantren, durasi interaksi pengawasan siswa di madrasah ini terbatas hanya pada jam efektif operasional sekolah (Daulay, 2019). Meskipun demikian, madrasah ini memiliki komitmen manajerial yang sangat kuat untuk menciptakan budaya sekolah yang religius. Program pembiasaan ibadah rutin seperti shalat dhuha berjamaah, literasi kitab suci, dan peringatan hari besar Islam menjadi rutinitas struktural yang wajib. Tantangan utama institusi ini adalah bagaimana memaksimalkan waktu pertemuan yang singkat untuk menghasilkan dampak karakter moral yang maksimal.

Terdapat perbedaan karakteristik lingkungan yang sangat signifikan antara sistem asrama tertutup di pesantren dan sistem sekolah terbuka di madrasah tsanawiyah. Perbedaan durasi pengawasan, struktur kurikulum, dan figur otoritas memunculkan rumusan masalah akademis mengenai efektivitas masing-masing pendekatan dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membandingkan secara komprehensif implementasi pendidikan karakter keagamaan di Pondok Pesantren Al Uswah dan MTs Darul Arafah Brandan. Analisis perbandingan lintas institusi ini sangat vital guna menemukan formulasi kelebihan serta kelemahan masing-masing sistem. Hasil kajian diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kerangka model pendidikan Islam masa depan yang unggul di Indonesia.

Kajian Teori

a. Pendidikan Karakter Keagamaan

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang universal kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian yang utuh, tangguh, dan mampu mengambil keputusan moral secara mandiri di tengah masyarakat (Zubaedi, 2017). Proses kompleks ini tidak dapat diselesaikan hanya dalam satu kali sesi tatap muka di dalam kelas, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang panjang dan keteladanan yang nyata. Pendidikan karakter harus menyentuh tiga dimensi ranah esensial, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketika ketiga elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik ini bersinergi, akan lahir manusia holistik yang mencintai ragam kebaikan.

Pendidikan karakter keagamaan secara lebih spesifik menjadikan ajaran tata nilai agama, khususnya syariat Islam, sebagai fondasi filosofis dalam pembentukan akhlak peserta didik. Agama memberikan kerangka normatif yang sangat transparan dan absolut mengenai batasan halal dan haram, serta tindakan yang terpuji dan tercela (Majid & Andayani, 2018). Penanaman karakter religius ini mencakup aspek ibadah spiritual murni yang berhubungan langsung dengan Sang Pencipta, maupun ibadah sosial yang berkaitan dengan interaksi kemasyarakatan. Proses internalisasi religius ini diyakini jauh lebih efektif karena secara langsung diikat oleh keyakinan eskatologis. Dengan demikian, dorongan kedisiplinan tidak bergantung pada figur manusia, melainkan lahir dari keimanan transendental.

Dampak psikologis dan sosiologis dari pendidikan karakter keagamaan yang berhasil dieksekusi sangatlah signifikan bagi proses tumbuh kembang emosional generasi muda masa kini. Peserta didik yang memiliki kerangka karakter religius yang kokoh cenderung menunjukkan tingkat ketahanan mental yang tinggi ketika berhadapan dengan tekanan (Suyanto, 2021). Mereka lebih cakap mengendalikan gejolak emosi negatif, menjauhi perilaku destruktif

kenakalan remaja, dan memiliki kepekaan empati sosial yang mendalam terhadap penderitaan sesama. Secara makro sosiologis, individu dengan landasan karakter ini akan proaktif bertindak sebagai pemersatu masyarakat. Lingkungan edukasi yang terstruktur dan aman mutlak diperlukan agar benih-benih kebaikan religius ini dapat berkembang dan berakar kuat.

Tantangan terberat dalam operasionalisasi pendidikan karakter keagamaan terletak pada penyusunan instrumen evaluasi dan pengukuran tingkat keberhasilannya yang acap kali bersifat terlampau subjektif. Berbeda dengan ilmu pengetahuan alam yang dapat diukur seketika melalui uji tertulis objektif berstandar nasional, evaluasi ranah perilaku batin membutuhkan pengamatan kualitatif secara berkesinambungan. Para pendidik dituntut untuk mengasah insting empati pedagogis dalam mencermati transformasi sikap harian siswanya secara komprehensif. Evaluasi ideal semestinya memadukan penilaian seawat, refleksi mandiri, dan catatan anekdotal dari pihak guru pembimbing. Kesalahan fundamental dalam memformulasikan alat ukur karakter berpotensi menghasilkan penilaian semu yang sama sekali tidak mencerminkan integritas perilaku murid sesungguhnya.

Lembaga Pendidikan Islam: Pesantren dan MTs

Pondok pesantren menduduki posisi historis sebagai lembaga pendidikan Islam orisinal Nusantara yang telah membuktikan ketangguhannya melintasi berbagai pergantian zaman sejak era kolonialisme penjajahan. Identitas kultural utama yang merepresentasikan karakteristik pesantren senantiasa berporos pada kepemimpinan kiai karismatik, masjid sebagai denyut nadi kegiatan, dan lingkungan asrama (Nizar, 2020). Pengkajian teks-teks klasik keagamaan menjadi sajian akademik eksklusif yang terus dirawat guna meneruskan silsilah sanad keilmuan Islam yang absah. Institusi asrama ini tidak murni berfungsi sebagai sarana transfer dogma keagamaan belaka, melainkan laboratorium sosial pembentukan masyarakat madani. Ikatan kebersamaan di dalam bilik asrama melahirkan jalinan persaudaraan emosional yang melatih insting kemandirian paripurna.

Berbeda orientasi dengan format pesantren tradisional murni, Madrasah Tsanawiyah (MTs) hadir ke permukaan sebagai bentuk manuver kelembagaan Islam dalam merespons agenda modernisasi dan regulasi sistem pendidikan nasional. Sekolah bercorak madrasah ini memadukan materi ajar ilmu syariat dari kementerian agama dan rumpun sains rasional dari otoritas pendidikan nasional (Muhaimin, 2020). Institusi madrasah ini didesain menggunakan pendekatan klasikal berjadwal ketat, dengan rentang waktu belajar yang terbatas sejak pagi hingga siang hari. Status ijazah yang diakui setara penuh dengan jenjang sekolah menengah pertama negeri membuat madrasah mendulang popularitas di kawasan urban. Tantangan eksistensial MTs adalah merawat atmosfer religiusitas anak didiknya di ruang publik.

Perbedaan pijakan filosofis dalam desain struktur kurikulum antara pondok pesantren dan madrasah tsanawiyah secara otomatis menciptakan jurang pemisah metodologi implementasi pendidikan karakter harian. Entitas pesantren dianugerahi otonomi fleksibilitas absolut merancang muatan belajarnya tanpa intervensi administratif birokrasi negara, menjadikan penanaman karakter berjalan alamiah via kurikulum tersembunyi. Segala aktivitas kiai dan dedikasi santri adalah wujud nyata kurikulum hidup. Sebaliknya, operasionalisasi madrasah tsanawiyah sangat terbelenggu oleh standarisasi birokrasi pencapaian target evaluasi

kurikulum tingkat nasional yang sarat muatan teori. Oleh karenanya, pendidikan karakter pada madrasah diformat menjadi program ekstrakurikuler sistematis dan dicantumkan secara gamblang dalam regulasi tata tertib kedisiplinan tertulis.

Pada konstelasi perkembangan pendidikan era kiwari ini, mulai terlihat fenomena asimilasi silang antara sistem pondok pesantren klasik dan madrasah formal yang berupaya meramu hibrida keunggulan. Terdapat tren massif lembaga pesantren mendirikan gedung madrasah tsanawiyah di dalam area perkemahannya untuk membekali lulusan dengan sertifikasi legalitas kenegaraan. Beriringan dengan hal tersebut, tidak sedikit madrasah swasta unggulan berinisiatif membangun fasilitas asrama pelajar secara mandiri untuk mengunci kontrol sosial murid secara total. Gejala peleburan batasan sistemik ini mengafirmasi kesadaran kolektif akademisi Muslim bahwa ketangguhan akidah spiritual akan lumpuh tanpa pemahaman ilmu sains masa depan, begitu pula sains yang hampa etika spiritualitas.

Metode Penelitian

Penelitian komparatif ini dirancang menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif analitis untuk membedah fenomena implementasi pendidikan karakter secara mendalam, holistik, dan faktual di lingkungan lembaga pendidikan. Pengumpulan data primer dilakukan via serangkaian wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur yang ditujukan kepada pimpinan pesantren, kepala madrasah, tenaga pengajar, serta perwakilan peserta didik. Teknik observasi partisipatif turunan diaplikasikan guna mengamati secara cermat rutinitas ritual keagamaan, dinamika interaksi komunal santri, dan iklim budaya keseharian lembaga. Studi dokumentasi silang dikerjakan untuk memverifikasi kurikulum tertulis dan aturan tata tertib. Seluruh rangkuman kepingan data tersebut direduksi, diorganisasi, lalu dianalisis tajam menggunakan uji triangulasi sumber data primer.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter Keagamaan

Implementasi strategis pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Al Uswah sepenuhnya disandarkan pada metode imersi kebudayaan menyeluruh yang berjalan tanpa henti selama dua puluh empat jam di asrama. Pengawasan terhadap disiplin ibadah dan perilaku keseharian santri berlangsung secara sirkular tanpa putus, diinisiasi sejak santri dikumpulkan menuju masjid untuk ibadah shalat tahajud pada sepertiga malam terakhir. Regulasi lingkungan pesantren disetel dengan sangat ketat supaya terisolasi secara perlindungan dari penetrasi negatif gaya hidup luar, termasuk pelarangan mutlak kepemilikan gawai komunikasi. Strategi karantina edukatif yang terpusat ini terbukti sukses merawat kemurnian atensi para santri ketika berjuang menuntaskan setoran hafalan teks suci harian.

Mekanisme penyerapan akar nilai moral di lembaga Al Uswah bertumpu berat pada karisma figuratif kiai pimpinan sebagai mercusuar rujukan sikap perbuatan yang diimitasi massal oleh penghuni pesantren. Kepercayaan mendalam akan keberkahan spiritual ilmu serta etika penghormatan luar biasa terhadap dewan guru merupakan jantung doktrinisasi yang selalu didengungkan pengurus setiap harinya (Tafsir, 2021). Sanksi hukuman atas indisipliner santri hampir jarang menggunakan kekerasan fisik, melainkan hukuman hafalan

kosakata bahasa asing dan membaca surah Al-Qur'an secara lantang di area sentral terbuka. Eksekusi pengulangan penegakan tata tertib spiritual inilah yang perlahan menggeser elemen keterpaksaan santri menjadi habituasi permanen yang mengakar dalam kalbu jiwa.

Bergeser pada analisis MTs Darul Arafah Brandan, strategi implementasi edukasi karakter dituntut bersikap adaptif menghadapi limitasi kuantitas durasi tatap muka siswa yang dipatok kurang lebih delapan jam kerja. Jajaran manajemen madrasah menjembatani kendala waktu tersebut melalui taktik pengintegrasian pesan moral keislaman secara sistemik ke dalam seluruh cabang mata pelajaran rumpun umum (Qomar, 2018). Seluruh guru sains dan kebudayaan diamanatkan membubuhkan nilai teologis pembentuk akhlak pada sesi pembuka atau penutup proses belajar. Sesi pembiasaan pagi diawali lantunan doa bersama dan hafalan asmaul husna kolektif melalui piranti suara sentral. Lingkungan koridor kelas pun dihiasi instrumen kaligrafi penggugah ketakwaan dan etika kepribadian.

Sebagai wujud kompensasi ketiadaan sistem kontrol asrama terpadu, manajemen MTs Darul Arafah memberdayakan optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler kepemimpinan sebagai instrumen pencetakan karakter dan kepekaan sosial peserta didik. Kepengurusan Organisasi Siswa Intra Madrasah serta unit kegiatan Rohani Islam didapuk menjadi agen penggerak kampanye akhlakul karimah (Hasan, 2022). Aktivitas kajian keputrian, inisiatif penggalangan donasi kebencanaan, dan lomba kreasi religius dihidupkan untuk merawat atmosfer islami kampus. Pihak madrasah juga mengeksekusi pemberlakuan buku mutaba'ah kendali ibadah yaumiyah yang mengharuskan legalisasi tanda tangan wali murid. Buku kontrol tersebut diproyeksikan sebagai instrumen penyambung lidah pemantauan akhlak antara dinding lembaga madrasah dan atap rumah siswa.

Variabel pembeda lingkungan paling esensial antara pondok pesantren tradisional dan sekolah madrasah terbuka ini bernaung pada spektrum homogenitas interaksi sosial psikologis yang menaungi peserta didik setiap hari. Di dalam area tertutup pesantren, kawanan santri secara eksklusif bergumul dengan kawan sebaya yang terikat ritme kewajiban, beban hafalan, dan standarisasi fasilitas komunal yang seragam secara absolut. Secara kontras, gerombolan siswa MTs langsung diterjunkan ke realitas arena sosial heterogen manakala bel kepulauan berbunyi, bergesekan bebas dengan budaya tetangga serta terpapar belantara media sosial. Kondisi ini menuntut staf pengajar madrasah beribaku merestorasi penyimpangan karakter yang diadopsi dari luar gerbang lingkungan sekolah.

Analisis Perbandingan dan Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Siswa/Santri

Bertolak dari bedah komparasi ini, supremasi utama dan keunggulan struktural Pondok Pesantren Al Uswah bersemayam pada kedigdayaannya merancang bangun iklim moralitas lingkungan asrama secara mutlak terpusat. Keberhasilan sterilisasi dari kebisingan pergaulan sekuler menjamin transfer nilai budi pekerti bergulir linier tanpa intervensi gangguan pemahaman paradoks (Fadillah, 2020). Penghuni asrama terbebas dari jerat kebingungan dualisme identitas karena ceramah etika kiai di mimbar direplikasi dengan patuh oleh kolega sejawat di area ruang tidur. Taktik indoktrinasi perilaku komunal yang rapat tersebut melahirkan profil purna-santri yang gigih, memiliki mental tahan banting

mengesankan, dan menyimpan bekal pencerahan spiritualitas luar biasa kokoh untuk memandu kehidupan masyarakat kelak.

Sekalipun menampilkan kekuatan kohesi komunal impresif, desain arsitektur pendidikan isolasi komprehensif di pesantren memiliki konsekuensi kelemahan adaptif yang mesti dikaji ulang guna merespons dinamika era disrupsi revolusi. Ekstremitas jarak segregasi terhadap rutinitas masyarakat sekuler faktual sering kali memicu lahirnya sindrom gegar budaya kejiwaan ketika santri merampungkan masa studinya. Mayoritas santri tampil sangat alim di bawah pengawasan asrama, tetapi secuil persentase dari mereka mengalami kegagalan psikologis saat bersinggungan godaan hedonisme kampus umum raya. Di samping persoalan tersebut, dominasi budaya superioritas lapisan senior di selasar asrama diam-diam menyemai potensi laten kekerasan perundungan laten jika kejelian pengawasan ustadz piket menumpulkan insting patrolinya.

Berpindah pada peta analisis Madrasah Darul Arafah, tuah kekuatan model asuhan institusi pendidikan menengah formal terletak pada fondasi keluwesan metodologinya yang bersentuhan erat dengan denyut nadi masyarakat harian. Siswa-siswi tidak dibesarkan dalam sangkar kaca, tetapi secara sistematis dilatih merakit mekanisme pertahanan kognitif saat membaur langsung di jantung pusaran dinamika pergaulan warga heterogen. Hibridisasi desain silabus nasional memberikan panggung keleluasaan akademis bagi alumni MTs guna memenangi arena olimpiade sains berskala nasional sembari menggendong moralitas. Transparansi teknologi seluler dan paparan media sosial rumah difungsikan sarana simulasi melatih daya saring siswa menghadapi laju kereta peradaban digitalisasi yang mustahil untuk diputar balik.

Pada sisi ekuilibrium yang lain, determinasi efektivitas MTs yang mengandalkan keharmonisan hubungan kooperatif dengan pihak keluarga wali murid sering kali bertransformasi menjadi mata rantai paling rawan putus. Jatah waktu pembinaan akhlak di sekolah amat terancam layu seketika bila orkestrasi internalisasi moral tidak disambut teladan serupa dari pihak orang tua kandung (Syah, 2019). Fenomena pelimpahan total urusan akhlak anak ke pangkuan dewan guru tanpa komitmen bimbingan rumah masih membudaya akut di perkotaan. Ketika memori anak menyaksikan disparitas tajam antara untaian nasihat ibadah wali kelas dengan kelalaian shalat ayah bundanya, maka bergemuruhlah konflik disonansi nalar batin yang meledakkan krisis keimanan akut.

Implikasi komprehensif berbasis tinjauan perbandingan empiris di atas menggarisbawahi dalil bahwa sama sekali nihil sistem pendidikan manusia yang mutlak sempurna tanpa polesan inovasi penyesuaian zaman yang ajeg berkesinambungan. Pesantren klasik dan madrasah modern secara setara mempertunjukkan kontribusi fenomenal menjawab keragaman permintaan pasar pendidikan peradaban masyarakat Islam Nusantara kiwari. Area krusial penyempurnaan mengharuskan pesantren mengakselerasi fasilitas kecakapan kepemimpinan teknologi informasi agar regenerasi alumnnnya tangkas merespons perdebatan global raya. Secara paralel, segenap manajemen madrasah tsanawiyah mesti mengeskalasi volume keterlibatan program pengasuhan keluarga untuk mendisiplinkan kolaborasi edukasi paralel antara ruang kelas dan ruang tengah hunian domisili siswa yang bersangkutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komparatif implementasi pendidikan karakter keagamaan di kedua lembaga, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al Uswah dan MTs Darul Arafah Brandan mewakili dua paradigma pendidikan Islam yang saling melengkapi dengan karakteristik khasnya. Pesantren Al Uswah unggul dalam pembentukan karakter mandiri dan ketaatan spiritual melalui sistem isolasi imersi 24 jam dan kuatnya keteladanan kiai, meskipun hal ini menimbulkan tantangan adaptasi sosial bagi lulusannya di tengah masyarakat terbuka. Sebaliknya, MTs Darul Arafah memformulasikan pendidikan karakter secara lebih rasional dan terstruktur melalui program ekstrakurikuler serta pembiasaan harian yang menuntut siswa beradaptasi langsung dengan lingkungan heterogen masyarakat modern. Kelemahan terbesar model madrasah terletak pada tingginya ketergantungan pencapaian moral siswa terhadap pola asuh orang tua di rumah. Pada akhirnya, kedua institusi ini memerlukan sinergi inovasi di mana pesantren perlu membuka diri terhadap penguatan literasi era digital, sementara madrasah wajib memperkuat sistem keterikatan kerja sama (parenting) dengan keluarga guna menciptakan generasi Muslim berkarakter mulia dan tangguh secara intelektual.

Daftar Pustaka

- Amin, A. (2021). *Etika dan akhlak pendidik dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan eksistensinya*. Kencana.
- Dhofier, Z. (2018). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fadillah, M. (2020). *Pendidikan karakter di sekolah menengah*. Ar-Ruzz Media.
- Hasan, N. (2022). *Evaluasi pendidikan agama Islam: Konsep dan aplikasi*. Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2018). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2020). *Arah baru pengembangan pendidikan Islam: Pemberdayaan, pengembangan kurikulum, hingga redefinisi islamisasi pengetahuan*. Nuansa Cendekia.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nizar, S. (2020). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Kencana.
- Qomar, M. (2018). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rahman, F. (2019). *Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah: Strategi dan implementasi*. UIN Maliki Press.
- Syah, M. (2019). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi, Z. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.